

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PERTAHANAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Agus Sarwo Edi

SMAN 1 Gedeg Mojokerto

agussarwoedi123@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini mengkaji ilmu dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data in-depth-interview yang bertujuan memberikan wawasan tentang penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural. Dewasa ini, era globalisasi pada saat ini menyebabkan arus informasi dan mobilitas manusia dari satu daerah ke daerah lain bergerak dengan cepat. Hal ini memungkinkan interaksi manusia antara satu bangsa dengan bangsa lainnya menjadi semakin intens. Salah satu akibat yang ditimbulkan dari adanya globalisasi ini adalah adanya pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai dan budaya luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Diantara nilai dan budaya yang diserap masyarakat, banyak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dikhawatirkan hal ini berdampak pada tergerusnya nilai-nilai nasionalisme dan identitas bangsa

Kata kunci: Identitas nasional, globalisasi, pendidikan multikultural

Abstract

This paper examines science using qualitative methods with in-depth-interview data collection techniques aimed at providing insight into strengthening national identity through multicultural education. Today, the current era of globalization causes the flow of information and human mobility from one area to another to move quickly. This allows human interaction between one nation and another to become more intense. One of the consequences of this globalization is the very strong influence of foreign values and cultures that affect people's lives, especially the younger generation. Among the values and cultures that are absorbed by the community, many are not in line with the values of Pancasila, so it is feared that this will have an impact on the erosion of the values of nationalism and national identity..

Keywords: National identity, globalization, multicultural education

PENDAHULUAN

Krisis identitas dialami oleh masyarakat Indonesia. Pada hakikatnya, identitas ini menjadi identitas diri sebagai bangsa. Menurut Klean (2007) identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri khasnya. Sebagai bangsa yang baik sudah sepatutnya mengerti dan memahami akan tujuan dan jati diri bangsa itu sendiri. Dewasa ini terjadi lunturnya nilai-nilai kebangsaan serta identitas nasional terutama di kalangan generasi muda.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi yang terjadi di antara

masyarakat berdampak kepada perubahan-perubahan pola hidup masyarakat, terutama generasi muda. Masuknya pengaruh-pengaruh global membuat masyarakat terpengaruh global dalam berperilaku. Waters (1995) mengemukakan bahwa globalisasi merupakan proses social dimana batas geografis tidak penting terhadap kondisi social budaya dan pada akhirnya masuk ke dalam alam bawah sadar manusia. Selain itu, Giddens (1990) mendeskripsikan globalisasi adanya saling ketergantungan antara satu bangsa terhadap bangsa lain melalui trend pariwisata, fesyen, budaya, komunikasi, dan interaksi yang luas tanpa batas melintasi batas antar bangsa dan

Negara. Contoh yang terjadi di antara masyarakat kita yaitu mengikuti trend-trend yang sedang marak di belahan bumi lainnya, baik dalam bidang fashion, makanan, politik, hingga selera musik.

Bertumbuhnya trend-trend yang terjadi di antara masyarakat menimbulkan permasalahan yang krusial yaitu lunturnya nilai-nilai kebangsaan itu sendiri serta nilai-nilai budaya bangsa. Nilai-nilai kebangsaan yang ditunjukkan dengan fenomena kegiatan gotong royong, sopan santun, toleransi, rukun, dan tolong menolong semakin mengikis akibat derasnya arus modern dewasa ini. Selain itu, trend seperti Korean-pop juga marak di kalangan remaja. Hal ini membuat generasi muda melakukan apapun demi idolanya tersebut yang menimbulkan potensi disintegrasi bangsa serta reduksi makna dari identitas nasional itu sendiri.

Menghadapi persoalan-persoalan di atas, perlunya upaya penguatan identitas nasional demi tercapainya bangsa yang mandiri, bermartabat, dan memiliki harga diri di mata dunia.

Identitas nasional bermakna jati diri yang dimiliki oleh setiap bangsa. Menurut Hidayat (2009) mengemukakan bahwa identitas nasional bermakna ungkapan nilai-nilai budaya bangsa yang khas dan dapat dijadikan pembeda dengan bangsa lain. Monteiro (2015) berpendapat bahwa identitas nasional merupakan perwujudan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek dalam kehidupan dengan memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan bangsa lain.

Selain itu, pada konteks Identitas Nasional bangsa Indonesia, ke-Indonesian ini tertuang dalam nilai-nilai sila dalam Pancasila yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur Pancasila ini diwujudkan dalam menyelenggarakan hidup berbangsa dan bernegara yang bersimbol pada Bahasa Indonesia sebagai

bahasa persatuan Indonesia, bendera merah dan putih, Garuda Pancasila, serta Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai Pancasila dan symbol-simbol ini sebagai upaya kecintaan terhadap tanah air dan pula sebagai identitas nasional bangsa sebagai ciri khas yang dapat diperkenalkan pada dunia.

Unsur-unsur yang membentuk identitas nasional menurut Rahayu (2007) antara lain: Suku bangsa, agama, bahasa, budaya nasional, wilayah nusantara, dan dasar Negara. Selain itu, unsur identitas nasional dirumuskan dalam ketiga hal berikut ini antara lain: a. Identitas fundamental yaitu Pancasila, b. Identitas instrumental yaitu UUD 1945, bahasa Indonesia, Indonesia Raya, bendera, dan c. Identitas Alamiyah yaitu suku, bangsa, budaya, dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi lebih dalam lagi mengenai persepsi siswa di SMA Negeri 1 Gedeg tentang kesadaran mereka terhadap identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan yang mereka miliki. Selain itu, pendidikan dan pengetahuan akan multikulturalisme dan kearifan lokal penting untuk dipahami. SMA Negeri 1 Gedeg yang berada di wilayah Mojokerto dimana memiliki budaya yang beragam serta adanya peninggalan kerajaan Majapahit yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Peneliti akan mengidentifikasi tantangan-tantangan apa saja yang dialami oleh siswa dalam mempertahankan identitas nasional terhadap dampak globalisasi serta berkembangnya teknologi informasi yang sedang marak di sekitar mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif,

menurut Santana (2007) karena sifat fenomena dan datanya dianalisis menggunakan deskripsi dan penjelasan tentang gejala terkini.

Selain itu, teknik pengumpulan data melalui wawancara berupa *in-depth-interview* yaitu menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexi (2000) mengemukakan bahwa wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan yang bertujuan peneliti dapat bertatap muka dengan informan yang terlibat langsung dalam kehidupan social. Selain itu, tujuan *in-depth-interview* menurut Sugiyono (2012) yaitu peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Hasil penelitian ini merupakan data persepsi siswa SMA Negeri 1 Gedeg yang nantinya akan digunakan sebagai data pengembangan identitas nasional dalam pembelajaran berbasis multicultural. Upaya pembentukan identitas nasional di kalangan siswa sebagai generasi muda Indonesia yang memiliki karakter kuat akan kebangsaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memilih salah satu perwakilan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk kemudian menjadi informan dalam penelitian tersebut. Data siswa yang terdapat di dalam pembahasan ini sudah mendapat persetujuan oleh siswa yang bersangkutan. Data responden tertuang dalam daftar table berikut ini:

Table 1. data informan *in-depth-interview*

NO	NAMA	L/P	KELAS
1	IFA	P	XI IPA 1
2	SISKA	P	XI IPA 2
3	WISNU	L	XI IPA 3
4	PRATAMA	L	XI IPA 4
5	DINA	P	XI IPA 5
6	GILANG	L	XI IPA 6
7	FAJAR	L	XI IPS 1
8	SILVIA	P	XI IPS 2
9	VARIDA	P	XI IPS 3

10	GALUH	P	XI IPS 4
----	-------	---	----------

Penelitian mengenai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural menggunakan konsep kemajemukan dalam bidang budaya, ras, suku, agama, serta bahasa. Pengelolaan multicultural yang baik akan mendatangkan kekokohan bangsa dan kekayaan bangsa. Pendidikan multikultural dalam upaya penguatan identitas nasional merupakan salah satu langkah untuk mempertahankan multikulturalisme yang ada.

Menurut Maulani (2012) mendefinisikan bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan konsep, ide, atau falsafah dari suatu rangkaian kepercayaan atau *set of believe* dan penjelasan yang mengakui dan menilai akan pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman social, atau identitas pribadi. Pendidikan multicultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi hak dan martabat setiap individu dalam masyarakat yang majemuk atau banyak perbedaan atas ras, agama, budaya, bahasa, dan suku.

Identitas nasional dimana merujuk pada kewarganegaraan yang dimiliki oleh setiap individu dimana ia dapatkan sejak seseorang itu lahir. Smith dalam Antonsich (2009) menyatakan bahwa Identitas Nasional bersifat abadi dan autentik. Sementara itu, bentuk identitas lain seperti identitas sexual orientation, kelas sosial, agama dan lainnya bersifat situasional dan bergantung pada konteks. Pada masa sekarang ini, manusia akan mencari ideologi yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi struktural yang berkaitan dengan globalisasi. Seperti misalnya kosmopolitanisme yang akan menggantikan nasionalisme. Namun, apabila dipandang dari perspektif teritorial, lebih lajut Smith dalam

Antonsich menyatakan bahwa identitas nasional masih menjadi bentuk utama dari identitas teritorial.

IFA: "Menurut saya, pertahanan identitas nasional ini berpedoman pada Pancasila, sih. Di era globalisasi seperti ini memang rawan sekali generasi muda untuk terpengaruh atau bahkan tidak bisa mempertahankan identitas kenegaraannya. Anak-anak muda jaman sekarang yang masih kecil saja sudah dikasih HP dan lebih memilih menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memainkan games di HP alih-alih membaginya dengan membaca berbagai ilmu pengetahuan seputar Negara sendiri. Menurut saya, upaya-upaya untuk mempertahankan identitas nasional lebih kepada menumbuhkan kesadaran diri sendiri. Lalu, memahami konsep Pancasila di dalam diri sendiri. Menyukai budaya-budaya lain terkadang memberikan perasaan senang, tapi yaaa tidak boleh lupa dengan budaya kita sendiri."

SISKA: "Kalau menurut saya, mempertahankan identitas nasional juga dapat dilakukan dengan mempelajari budaya kita sendiri. Semisal dengan belajar memainkan alat music daerah, tidak hanya berpaku pada belajar lagu-lagunya, tapi juga bisa memainkan alunan lagu daerah tersebut. Missal kita suka dengan k-pop, kita juga bisa memainkan alat music daerah, angklung misalnya. Kita bisa memadukan keduanya dengan memainkan lagu dari suatu grup k-pop menggunakan alat music angklung. Lalu kita bisa mengunggah video tersebut di laman YouTube untuk memanfaatkan perkembangan global selain mengeksplorasi kemampuan kita dalam memainkan angklung. Hal ini dapat kita manfaatkan kesempatan untuk memperkenalkan alat musik daerah ke luar negeri."

WISNU: "Menurut saya, memasak makanan tradisional atau membeli makanan tradisional bersama teman

daripada membeli makanan *junk-food* saat *hangout*. Mencintai tas-tas produk lokal daripada membeli tas *brand* luar negeri. Menggunakan kebaya daerah saat menghadiri acara pernikahan saudara dibanding memakai baju-baju *outfit* seperti model luar negeri. Dari hal itu menurut saya dapat menyadarkan kita akan pentingnya mencintai produk dan budaya lokal dimana dapat memperkuat identitas nasional kita."

PRATAMA: "Globalisasi itu kan tidak dapat dihindari jadi mau tidak mau ya kita harus adaptasi. Menurut saya, budaya dan identitas nasionalnya dapat digabungkan dengan globalisasi seperti contoh membuat game dengan tokoh-tokoh wayang, atau membuat kamus digital tentang bahasa lokal. Dengan cara seperti itu dapat mempertahankan identitas nasional dan dapat pula memperkenalkan budaya lokal ke kancah internasional."

DINA: "Menurut saya, perlu adanya penguatan materi kewarganegaraan di lingkungan sekolah, misal sebelum bel pulang sekolah menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu. Di sekolah dapat juga diterapkan pembelajaran sejarah dan budaya-budaya Indonesia dengan metode belajar yang *fun*. Ada pun ekstrakurikuler tarian daerah yang sudah ada di SMA ini sebagai upaya pelestarian kebudayaan daerah terutama kebudayaan Kabupaten Mojokerto. Tidak hanya itu, tarian-tarian adat dari daerah lain sebaiknya diajarkan kepada siswa agar memperkaya pengetahuan budaya nasional dalam hal budaya tari tidak hanya dari pertunjukan tapi juga nilai filosofisnya."

GILANG: "Menurut saya, untuk mempertahankan identitas nasional terutama di dalam sekolah, sebaiknya diperbanyak hal-hal tentang pelajaran budaya seperti praktik-praktik tentang kesenian tradisional seperti seni tari, teater, gamelan, dan lain sebagainya. Acara-acara sekolah sebaiknya lebih

banyak menampilkan kesenian daerah daripada dance-dance modern, atau bisa juga melakukan pertunjukan kesenian daerah yang melibatkan orang seperti contohnya tari kecak. Dan bisa juga pertunjukan itu kita abadikan dalam sebuah video lalu kita sebarkan melalui media social agar lebih bisa diperkenalkan lagi ke luar sekolah. Itu menurut saya sih yang lebih penting untuk mengenalkan budaya tradisional kita agar kita sadar bahwa ini loh budaya kita yang ngga kalah kerennya dengan budaya luar negeri dan kita harus bangga dengan hal itu.”

FAJAR: “Mungkin untuk mempertahankan identitas nasional kita ala pendidikan multikultural itu perlu ada integrasi kurikulum pendidikan multicultural itu dengan kearifan lokal yang ada. Kenapa hal ini perlu dilakukan karena kearifan lokal itu kan termasuk sumber dari identitas nasional, nah tetapi di sisi lain penting juga untuk melihat bahwa bisa jadi kearifan lokal di setiap daerah yang berbeda-beda itu juga menjadi pemicu konflik, maka penting juga untuk tetap mengupayakan ada toleransi dalam kurikulum pendidikan tersebut. Menurut saya, upaya-upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan suatu proyek yang tentang analisa potensi yang ada di lingkungan sekitar mengenai budaya, keragaman, dan kearifan lokal, dan kembali lagi kearifan lokal itu salah satu pembentuk identitas nasional. Hal itu menurut saya integrasi kurikulum pendidikan multicultural dengan kearifan lokal bisa menjadi salah satu jalan untuk membentuk karakter anak sesuai identitas bangsa.”

SILVIA: “Kalau menurut saya, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan identitas nasional dapat dimulai dari hal kecil di sekolah seperti menyediakan buku-buku yang membahas tentang budaya dan pariwisata di Indonesia yang dikemas secara apik. Lebih menanamkan untuk cinta tanah air dan

tidak mengloifikasi budaya luar yang dianggap lebih baik. Kemajuan teknologi yang rapid harusnya bisa digunakan untuk ajang memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah dunia baik dalam hal dunia perfilm-an, kultur tradisional, wisata alam yang menakjubkan, dan masih banyak lagi kekayaan budaya Indonesia yang dapat dikenalkan ke dunia internasional.”

VARIDA: “Sebenarnya upaya itu kan banyak ya, bisa dilakukan dari diri sendiri, seperti memiliki mindset bahwa kita harus bangga memiliki budaya lokal kita semisal batik Mojokerto yang dapat menunjukkan identitas diri. Kesadaran diri mulai dari memakai produk lokal yang dapat menunjukkan identitas lokal yang berbeda atau membentuk ciri khas.”

GALUH: “Menurut saya, kita tidak bisa menolak globalisasi. Kalau kita membatasi diri dengan globalisasi itu sama saja menjadi bangsa yang *stuck* di situ saja dan tidak bisa maju. Makanya dengan adanya pengaruh globalisasi ya kita yang harus bisa memfilter pengaruh budaya itu sendiri. Lalu, upaya yang kita lakukan sebagai upaya penguatan identitas nasional kita harus bisa memodifikasi budaya tersebut. Sama seperti budaya dari luar dalam hal makanan sebut saja KFC, hal yang dapat kita lakukan ya menyesuaikan kebutuhan kita atau bisa disebut glocalisasi, contoh ada menu ayam dan nasi dimana nasi merupakan makanan pokok kita, sedangkan di Amerika mereka makan kentang untuk kebutuhan karbohidratnya. Kita tidak menolak budaya luar yang masuk, akan tetapi kita bisa memfilter budaya tersebut.”

Pembahasan

Upaya penguatan Identitas Nasional

Penguatan identitas nasional terutama dalam pendidikan multikultural dapat ditarik benang merah bahwa penguatan identitas nasional dapat dimulai dari diri kita sendiri. Kecintaan terhadap

tanah air dapat kita tanamkan di lingkungan sekolah agar siswa dapat lebih mencintai budayanya sendiri. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh lingkungan sekolah dimana sekolah merupakan tempat penanaman mindset dan pembentukan karakter manusia dimulai dari penerapan peraturan akan pentingnya mempelajari dan menggunakan bahasa daerah, pakaian adat, hari wajib pakaian batik daerah, adanya tempat khusus untuk memperkenalkan kebudayaan daerah.

Tidak hanya itu, upaya-upaya pendidikan multikultural ini dapat diadaptasi dengan maraknya teknologi informasi yang berkembang pesat dan arus globalisasi yang tidak dapat dihindari. Pembuatan konten-konten kreasi bertemakan budaya Indonesia dapat pula dilakukan sebagai upaya pengenalan budaya kepada dunia luar. Penyerapan budaya luar yang masuk dengan memfilternya untuk mencapai tujuan glokalisasi dan kemajuan untuk bangsa sendiri. Karena sejatinya, bangsa yang maju merupakan bangsa yang tidak melupakan jati dirinya agar memiliki harga diri di mata dunia. Derasnya arus globalisasi seharusnya dapat kita manfaatkan sebagaimana mestinya agar dapat meraup dampak positif sebanyak-banyaknya.

Tantangan terhadap Globalisasi

Globalisasi adalah fakta yang tidak bisa dihindari. Globalisasi menciptakan hubungan yang saling ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dengan perkembangan teknologi, informasi, komunikasi, dan sistem transportasi, pemerintah memberikan upaya yang terbaik agar bangsa ini tidak tertinggal dengan bangsa lain. Namun, hal ini pun menjadi tantangan tersendiri terhadap pertahanan identitas atau jati diri bangsa. Dimana harapan besar terhadap generasi muda dapat

meneruskan warisan dan tradisi bangsa kedepannya. Pemerintah pun harus ikut andil dalam mendukung generasi muda untuk terus melestarikan budaya multikultur yang ada di Negara Indonesia (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Pada dasarnya tidak mudah untuk kita mendefinisikan konsep pendidikan multicultural di Indonesia. Meskipun implikasinya luas hal ini tidak mudah untuk menerima orang asing yang multikultur atau beragam untuk masuk ke Indonesia. Pancasila memiliki peran yang amat kuat dalam menyikapi kearifan lokal dan melawan budaya asing. Ada hambatan mendasar yang tidak dapat diatasi dan harus dihormati pada tahap implementasi. Apalagi arus budaya globalisasi yang begitu mengakar dalam pemikiran masyarakat sehingga tidak bisa dihentikan, ditentang atau ditolak. Tantangan terbesar yaitu menciptakan masyarakat dengan gaya hidup yang tinggi, oleh sebab itu yang dapat kita lakukan adalah menyaring globalisasi dan memanfaatkannya. Memanfaatkan globalisasi dengan kemampuan berpikir dan bertindak. Di sisi lain, globalisasi menguntungkan.

KESIMPULAN

Identitas nasional merupakan jati diri dari suatu bangsa. Jati diri ini yang melekat di dalam diri bangsa yang memiliki kekhasan dan ciri khusus di mata dunia. Identitas nasional pula dapat dikaitkan dengan pendidikan multicultural sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang original dan beragam yang perlu dipertahankan.

Selain itu, penerapan identitas nasional ini tercermin dalam pola pikir, perilaku, serta tindak tanduk bangsanya. Bangsa Indonesia sudah sepatutnya menjaga dan berperan aktif dalam upaya pertahanan identitas nasional yang memiliki beraneka ragam kelompok etnis,

budaya, suku, agama yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Di samping itu, globalisasi merupakan kekuatan pergerakan dunia yang terus berjalan. Globalisasi menerobos batasan-batasan nasional yang dapat mengubah sudut pandang dan cara berpikir serta berperilaku. Keller (2006) mengemukakan bahwa globalisasi menyebabkan manusia kehilangan kompas moral, mengalami marjinalisasi,

terasingkan, jauh dari komunitas, atau bisa juga menyebabkan pergeseran identitas. Untuk itu, upaya-upaya kesadaran diri akan pentingnya kesadaran identitas nasional dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang beraneka ragam sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk terus menjaga harga diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonsich, Marco. 2009. National Identities In The Age Of Globalisation: The Case Of Western Europe, *National Identities*, 11:3, 281-299, DOI: 10.1080/14608940903081085
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Giddens, A. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Hidayat, Komaruddin dan Azyumardi Azra. 2009. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. ICCE UIN Hidayatullah & Prenada Media Group, Jakarta
- Kaelan, M.s. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma
- Keller, Suzanne. (2006). *Globalization and Local Identity*. *Ekistic*; Jan-Dec 2006; 73, 436-441; ProQuest Research Library pg.41
- Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maulani, Amin. 2012. Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, No.1 Juni 2012, 29-44
- Monteiro, Josef M. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan : perjuangan membentuk karakter bangsa*. Yogyakarta: Deepublish
- Rahayu, Minto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Grasindo
- Santana, K Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Waters, M. 1995. *Globalization*. 2nd Edition. London: Taylor and Francis Group